

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif yang bertipe *explanatory research*, yang mana penelitian ini bertujuan guna menjelaskan prediksi satu variabel terhadap yang lainnya dan juga menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Tipe penelitian kuantitatif-eksplanatoris mampu digunakan untuk mengembangkan, menyempurnakan, dan menguji teori yang sudah ada, lalu dapat diperluas menggunakan topik lainnya, atau dapat menjelaskan suatu konsep dengan cara menghubungkan permasalahan yang ada dengan prinsip-prinsip umum lainnya (Neuman, Basic of social research: Qualitative and quantitative approach, 2007). Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan data survey yaitu penelitian tanpa memanipulasi situasi atau kondisi, dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Penelitian survei cocok digunakan untuk mendapatkan data responden dalam bentuk *self-report* yang mencerminkan pikiran, opini dan perasaan individu (Shaugnessy, dkk., 2009).

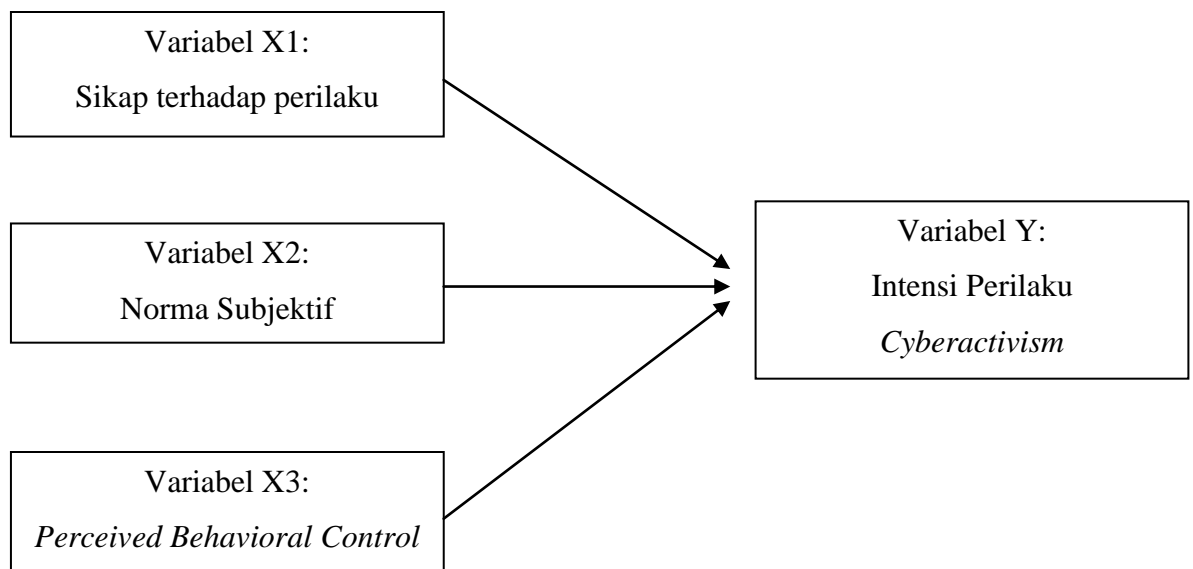
3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah hal penting dalam penelitian kuantitatif, yang mana didefinisikan sebagai konsep yang merujuk kepada variasi (Neuman, Basic of social

research: Qualitative and quantitative approach, 2007). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel bebas atau variabel independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat atau variabel dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau hasil yang disebabkan oleh adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen (Terikat / Y) : Intensi Melakukan *Cyberactivism*
2. Variabel Independen (Bebas / X1) : Sikap Terhadap Perilaku
3. Variabel Independen (Bebas / X2) : Norma Subjektif
4. Variabel Independen (Bebas / X3) : *Perceived Behavioran Control*

Hubungan antar variabel diatas digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Hubungan antar Variabel-Variabel Penelitian

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan arti yang melekat kepada konstruk atau variabel dengan menetapkan tindakan atau kegiatan yang perlu dilakukan guna mengukur suatu variabel (Kerlinger, 2000). Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel, yaitu intense melakukan *cyberactivism* (Y), sikap terhadap perilaku (X1), norma subjektif (X2), dan *perceived behavioral control* (X3). Berikut merupakan penjelasan mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel.

3.3.1. Intensi Melakukan *Cyberactivism*

Intensi melakukan *cyberactivism* adalah kecenderungan individu untuk melakukan aksi politik ataupun gerakan aktivisme secara sadar dengan tujuan tertentu melalui media digital dan internet. Intensi melakukan *cyberactivism* dalam penelitian ini merupakan tinggi rendahnya keinginan atau niat individu untuk melakukan kegiatan *cyberactivism* yang nantinya akan terlihat dari jumlah skor total respon atas pernyataan-pernyataan yang sudah tertulis dalam kuisisioner intensi melakukan *cyberactivism*. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula intensi melakukan *cyberactivism* yang dimiliki oleh individu dan begitu pula sebaliknya. Intensi melakukan *cyberactivism* adalah variabel unidimensional, yang berarti bahwa variabel ini hanya terdiri dari satu dimensi.

3.3.2. *Theory of Planned Behavior*

Theory of planned behavior adalah teori yang digunakan untuk memprediksi individu akan memunculkan perilaku tertentu atau tidak berdasarkan intensi atau niatan. Teori ini memiliki tiga prediktor, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991).

3.3.2.1. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Prediktor ini mengarah kepada evaluasi individu tentang suatu perilaku tertentu, yang mana perilaku ini dapat memiliki sifat positif atau negative (Conner & Norman, 2003). Dari penjelasan diatas, definisi operasional dari sikap terhadap perilaku (*attitudes toward behavior*) adalah mengacu pada pemikiran individu untuk mampu melakukan evaluasi secara positif atau negatif terkait perilaku *cyberactivism*. Dalam prediktor ini terdapat dua indikator, yaitu:

1. *Behavioral Beliefs* (Keyakinan-keyakinan atas perilaku)

Indikator ini merupakan keyakinan dari individu terkait suatu perilaku akan memiliki hasil tertentu (Conner & Norman, 2003). Definisi operasional dari indikator ini adalah sebuah keyakinan dalam diri individu terkait perilaku *cyberactivism* akan memberikan hasil tertentu berupa keuntungan atau kerugian.

2. *Outcome Evaluations* (Evaluasi atas hasil)

Indikator ini merupakan evaluasi yang dilakukan individu terkait hasil dari perilaku tertentu (Conner & Norman, 2003). Definisi operasional dari indikator ini

adalah proses evaluatif dalam diri individu secara positif atau negatif terhadap keuntungan atau kerugian perilaku *cyberactivism*.

3.3.2.2. Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Norma subjektif adalah keyakinan individu terkait apakah orang-orang tertentu yang memiliki peran penting berpikir bahwa individu sebaiknya melakukan perilaku tertentu atau tidak (Conner & Norman, 2003). Definisi operasional dari norma subjektif (*subjective norms*) adalah pandangan individu tentang tekanan yang dihadirkan oleh lingkungan sosial guna melakukan *cyberactivism* yang nantinya akan mampu memotivasi menyesuaikan dengan tekanan yang ada. Dalam prediktor ini terdapat dua indikator, yaitu:

1. *Normative Beliefs* (Keyakinan-keyakinan normatif)

Indikator ini merupakan keyakinan dalam diri individu terkait pandangan orang-orang terdekat tentang bagaimana sebaiknya individu terlibat atau tidak dalam perilaku tertentu (Conner & Norman, 2003). Definisi operasional dari indikator ini adalah:

- a. Keyakinan individu kepada rekan organisasi untuk menjadi referensi dalam menampilkan perilaku *cyberactivism*.
- b. Keyakinan individu kepada aktivis yang ada di kampus untuk menjadi referensi dalam menampilkan perilaku *cyberactivism*.
- c. Keyakinan individu kepada tokoh publik untuk menjadi referensi dalam menampilkan perilaku *cyberactivism*.

2. *Motivation to Comply*

Indikator ini merupakan motivasi yang dimiliki individu guna melakukan perilaku tertentu sesuai dengan yang orang-orang terdekat harapkan (Conner & Norman, 2003). Definisi operasional dari indikator ini adalah:

- a. Dorongan individu untuk menampilkan perilaku *cyberactivism* berdasarkan referensi dari rekan organisasi.
- b. Dorongan individu untuk menampilkan perilaku *cyberactivism* berdasarkan referensi dari aktivis yang ada dikampus..
- c. Dorongan individu untuk menampilkan perilaku *cyberactivism* berdasarkan referensi dari tokoh publik.

3.3.2.3. *Perceived Behavioral Control*

Pada prediktor ini, individu memberikan penilaian seberapa besar kontrol serta kemampuannya guna mampu melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Definisi operasional variabel ini merupakan persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan *cyberactivism*. Indikator dari prediktor ini adalah:

1. *Control Beliefs*

Indikator ini adalah persepsi individu terkait akses, kesempatan dan sumber daya yang dimiliki guna memunculkan perilaku tertentu (Conner & Norman, 2003). Definisi operasionalnya adalah seberapa banyak faktor pendorong, seperti akses, kesempatan, dan sumber daya untuk melakukan *cyberactivism*.

2. *Perceived Power of Control*

Indikator ini mengacu pada persepsi individu terkait kekuatan dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan perilaku tertentu (Conner & Norman, 2003). Definisi operasionalnya adalah keyakinan individu terhadap faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mempermudah atau mempersulit dalam melakukan kegiatan *cyberactivism*.

3.4. Subjek Penelitian

3.4.1. Karakteristik Sampel

Semakin spesifik karakteristik populasinya maka populasi akan semakin dekat untuk menjadi homoger (Azwar, 1998). Karakteristik yang ada dalam populasi penelitian ini, yaitu:

1. Mahasiswa atau mahasiswi aktif yang berusia 18-30 tahun. Karakteristik ini diambil merujuk pada penjelasan dari Sarwono (1978), yang menyatakan bahwa mahasiswa merupakan bagian dari kelompok masyarakat dengan status yang didapatkan dari keterikatannya dengan perguruan tinggi, serta berada dalam rentang usia antara 18-30 tahun dan mereka resmi terdaftar di sebuah perguruan tinggi untuk mengikuti pelajaran.
2. Pernah melakukan kegiatan aktivisme. Aktivisme sering didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja, kuat, atau energik yang dipraktikan individu dan kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi sebagian orang,

aktivisme merupakan sebuah proyek yang teoritis serta terfokus secara ideologis yang dimaksudkan untuk memberikan perubahan politik atau sosial yang dibutuhkan (Combs & Penfield, 2012).

3. Memiliki media sosial dan aktif menggunakannya.

3.4.2. Teknik Mendapatkan Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif supaya kesimpulan dari sampel tersebut dapat diberlakukan untuk populasi. Sedangkan sampling adalah cara atau teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel (Prasetyo & Jannah, 2005).

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 109 responden. Jumlah ini didapatkan melalui perhitungan aplikasi *G-Power 3.1.9.4* sesuai dengan penelitian Noland (2017) dengan *effect size* yang diharapkan sebesar 0.192 (medium), taraf signifikansi 0.05, dan power sebesar 0.80. Dalam mendapatkan sampel peneliti memberikan poster yang dibagikan pada saat pengambilan data terdapat dua bagian, yang pertama adalah definisi terkait aktivisme menurut Combs & Penfield (2012). Yang kedua peneliti memberikan kriteria subjek yang dapat mengisi kuisioner dalam penelitian ini dan terdapat *link* yang dapat dikunjungi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tipe kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden yang nantinya akan dijawab (Sugiyono, 2013). Para responden yang diberikan kuesioner dipilih melalui karakteristik yang sudah ditetapkan oleh penulis. Dalam penyusunan pertanyaan dalam kuesioner, penulis juga memperhatikan prinsip-prinsip penulisan, yaitu isi dan tujuan dari pertanyaan, bahasa yang digunakan haruslah mudah dimengerti, dan sebagainya. Kuesioner akan diberikan kepada responden melalui aplikasi *Google Form*.

3.5.1. Skala Alat Ukur Intensi Melakukan *Cyberactivism*

Metode penskalaan yang dipakai dalam kuesioner intensi melakukan *cyberactivism* adalah dengan penskalaan Likert. Melalui penskalaan Likert akan menghasilkan data yang berbentuk interval. Penulis menggunakan metode penskalaan Likert karena memiliki kemudahan dalam membuatnya, selain itu juga memiliki tingkat reliabilitas yang cukup tinggi. Dalam penyusunan skala intensi melakukan *cyberactivism* mengacu pada *Theory of Planned Behavior* yang mana disebutkan bahwa intensi sebagai faktor yang memotivasi individu guna melakukan perilaku tertentu, intensi juga dapat mengindikasikan sekuat apa individu berusaha guna memunculkan perilaku (Ajzen, 1991).

Dalam kuesioner ini penulis menyusun sendiri alat ukurnya dan terdapat 5 alternatif respon yang penulis berikan, STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju),

S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Berikut adalah *blueprint* alat ukur intensi melakukan *cyberactivism*:

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Intensi Melakukan *Cyberactivism*

| No. | Komponen | No Item | | Jumlah | Prosentase |
|---------------|---|-----------|-------------|--------|------------|
| | | Favorable | Unfavorable | | |
| 1. | Intensi Melakukan <i>Cyberactivism</i> | 1,6,7 | 2,3,4,5 | 7 | 100% |
| Jumlah | | | | 7 | 100% |

3.5.2. Instrumen *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Metode penskalaan yang dipakai dalam kuesioner *Theory of Planned Behavior* adalah dengan penskalaan Likert. Terdapat tiga komponen dari TPB, yaitu sikap terhadap perilaku *cyberactivism*, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Azwar (1998), menyebutkan bahwa metode Likert merupakan metode penskalaan menggunakan pernyataan sikap dengan distribusi respon sebagai penilaian skalanya.

Dalam kuesioner ini penulis menyusun sendiri alat ukurnya dan terdapat 5 alternatif respon yang penulis berikan, STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Berikut adalah *blueprint* alat ukur *Theory of Planned Behavior*:

Tabel 3.2 *Blueprint* Alat Ukur *Theory of Planned Behavior*

| No. | Komponen | No Item | | Jumlah | Prosentase |
|---------------|----------------------------------|--------------------------|-------------|-----------|-------------|
| | | Favorable | Unfavorable | | |
| | Sikap Terhadap | | | | |
| 1. | Perilaku <i>Cyberactivism</i> | 1,4,5,8,13,16,17,19,21 | - | 9 | 39.13% |
| 2. | Norma Subjektif | 2,6,9,14,23 | - | 5 | 21.7% |
| | <i>Perceived</i> | | | | |
| 3. | <i>Behavioral Control</i> | 3,7,10,11,12,15,18,20,22 | - | 9 | 39.13% |
| Jumlah | | | | 23 | 100% |

3.6. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.6.1. Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan kesesuaian konstruk atau definisi konseptual dan pengukuran. Validitas memberikan gambaran terkait indikator-indikator dalam pengukuran sudah sesuai dengan realita aktual atau tidak (Neuman, Basic of social research: Qualitative and quantitative approach, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan *content validity* dimana di dalamnya terdapat dua tipe, yaitu *face validity* (validitas muka) dan *logical validity* (validitas logis). Peneliti memilih menggunakan uji validitas isi dengan tipe validitas muka, yang mana validitas muka merupakan tipe validitas dengan mencari hubungan apa yang nampak dalam

mengukur sesuatu dan bukan terhadap apa yang seharusnya akan diukur (Ebel (dalam Nazir, 1988)). Arikunto (1991), menjelaskan bahwa validitas muka merupakan tipe validitas yang didasarkan pada penilaian sepintas terkait dengan isi dari alat ukur yang dibuat. Jika pada alat ukur sudah memiliki kesesuaian dengan apa yang penulis ukur maka alat ukur tersebut bisa dibilang memiliki validitas muka yang sesuai.

Dalam penelitian ini menggunakan formula Aiken V (Azwar, 2012) untuk uji *face validity* sebagai berikut:

$$V = \Sigma s / [n(C-1)]$$

$$S = r - lo$$

Lo = angka penilaian terendah (misalnya 1)

C = angka penilaian tertinggi (misalnya 4)

R = angka yang diberikan oleh penilai

3.6.1.1. Uji Keterbacaan

Guna mengetahui *face validity* dari kuisisioner yang peneliti gunakan, maka dilakukan uji keterbacaan kepada dua Mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Universitas Airlangga Surabaya dan satu Mahasiswa Magister Profesi Ilmu Politik Universitas Widya Kartika. Langkah ini dilakukan untuk menguji keterbacaan dari aitem-aitem yang sudah peneliti buat pada lembar kuisisioner. Setelah uji keterbacaan dilakukan terdapat beberapa aitem yang disesuaikan menurut masukan dan saran

yang sudah di dapatkan. Dari saran dan masukan yang diberikan beberapa aitem yang harus diperbaiki, yaitu nomor:

1. *Attitude Toward Behavior* (Variabel X1) : 4,5,8,19 dan 21
2. *Subjective Norms* (Variabel X2) : 6,9,12 dan 23
3. *Perceived Behavioral Control* (Variabel X3) : 10,12 dan 20
4. Intensi *Cyberactivism* (Variabel Y) : 1,2,3,4,5,6 dan 7

Tabel 3.3 Saran Terkait Aitem Dalam Alat Ukur

| Nama | Saran |
|-----------------------------|--|
| Edwin Nugraha, S. Psi. | Perhatikan kembali aitem favorable dan unfavorable. |
| Andika Windiyanto, S. Psi. | Secara keseluruhan tingkat relevansi tinggi/sesuai. Terdapat beberapa aitem yang perlu diperbaiki secara redaksional. |
| Wahyu Eka Setyawan, S. Psi. | Secara keseluruhan sudah relevan dan representatif. Namun ada beberapa aitem yang perlu direvisi tata kata (diksi) dan kalimat untuk lebih jelas dan informatif. |

3.6.1.2. *Cognitive Interviewing*

Setelah melakukan uji keterbacaan, peneliti melakukan *cognitive interviewing* kepada responden sebanyak empat orang yang sesuai kriteria subjek penelitian. Terdapat beberapa aitem yang harus diperbaiki :

1. *Attitude Toward Behavior* (Variabel X1) : -
2. *Subjective Norms* (Variabel X2) : 2
3. *Perceived Behavioral Control* (Variabel X3) : 12
4. *Intensi Cyberactivism* (Variabel Y) : 4

Tabel 3.4 Saran Terkait Aitem Dalam Alat Ukur

| Nama | Saran |
|-------------------------|---|
| Audi Ahmad | Secara umum aitem sudah jelas dan relevan, tetapi perlu konsistensi pada istilah “internet” dan “media sosial”. Selain itu, perlu diberi keterangan mengenai aktivisme pada awal narasi. |
| Akhmad Zhauqi Thahir | Keseluruhan aitem sudah jelas dan sangat relevan dalam kehidupan aktivis milenial sekarang, akan tetapi kegiatan politik melalui internet masih belum digunakan sebagai faktor utama dalam melakukan pergerakan di masa sekarang. |
| Muhammad Zamzam Syahara | Alat ukur yang digunakan sudah jelas namun ada beberapa aitem yang kata-katanya lebih diperjelas kembali karena materi/skripsi ini banyak orang awam yang belum memahami hal ini. Hal ini ditujukan agar data yang diterima dengan persepsi responden sesuai. |
| Aqshalrofi Tri Utomo | Keseluruhan aitem sudah jelas dan relevan. |

3.6.1.3. *Exploratory Factor Analysis (EFA)*

Setelah peneliti melakukan uji keterbacaan dan *cognitive interview*, selanjutnya peneliti melakukan *Exploratory Factor Analysis* untuk melihat apakah aitem yang terdapat pada alat ukur Intensi Melakukan *Cyberactivism* dapat menggambarkan dimensi Y (Intensi melakukan *cyberactivism*). Pada percobaan pertama menggunakan 7 aitem ditemukan bahwa nilai p signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ maka analisis faktor dapat dilanjutkan, selanjutnya nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) pada tiap aitemnya: aitem 1 sebesar 0,359, aitem 2 sebesar 0,633, aitem 3 sebesar 0,891, aitem 4 sebesar 0,888, aitem 5 berada dibawah angka 0, aitem 6 sebesar 0,189, dan aitem 7 sebesar 0,233. Akhirnya peneliti coba membuang tiga aitem, yaitu aitem nomor 5, 6, dan 7 karena memiliki nilai MSA dibawah 0,50 serta tetap mempertahankan aitem nomor 1 untuk diuji coba ulang apakah nilai MSA-nya akan naik atau tidak.

Percobaan kedua dilakukan hanya menggunakan empat aitem yang tersisa, dan mendapatkan hasil MSA masing-masing aitem 1 sebesar 0,351, aitem 2 sebesar 0,636, aitem 3 sebesar 0,916 dan aitem 4 sebesar 0,864. Dari hasil tersebut peneliti membuang aitem nomor 1 karena memiliki nilai $MSA < 0,50$, dan tiga aitem lainnya yaitu aitem nomor 2, 3, dan 4 dipertahankan.

Tabel 3.5 Aitem yang Dibuang Dari Skala Intensi Melakukan *Cyberactivism*

| No. | Aitem |
|-----|---|
| 1. | Saya cenderung melakukan kegiatan aktivisme dan aksi politik melalui media internet. |
| 5. | Saya lebih senang turun ke lapangan untuk melakukan kegiatan aktivisme atau aksi politik. |
| 6. | Saya sering mencari informasi terkait kegiatan aktivisme dan aksi politik melalui media internet. |
| 7. | Saya lebih senang menyuarakan pendapat melalui media internet. |

Dan terdapat tiga aitem yang peneliti pertahankan, yaitu:

Tabel 3.10 Aitem yang Dipakai Dari Skala Intensi Melakukan *Cyberactivism*

| No. | Aitem |
|-----|---|
| 2. | Saya belum memiliki rencana untuk melakukan kegiatan aktivisme dan aksi politik melalui media internet. |
| 3. | Saya kurang tertarik untuk melakukan kegiatan aktivisme dan aksi politik melalui media internet. |
| 4. | Saya tidak berkeinginan untuk melakukan kegiatan aktivisme atau aksi politik melalui media internet. |

3.6.2. Uji Reliabilitas

Analisis uji reliabilitas pada alat ukur *Theory of Planned Behavior* menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, menurut Sujarweni (2014), dikatakan bahwa nilai reliabilitas $> 0,60$ maka alat ukur dapat dikatakan reliabel. Hasil dalam penelitian ini mendapatkan hasil pada variabel sikap terhadap perilaku sebesar 0,796, variabel norma subjektif sebesar 0,753, variabel *perceived behavioral control* sebesar 0,809. Sedangkan variabel intensi melakukan *cyberactivism* yang awalnya memiliki tujuh aitem akhirnya hanya menjadi tiga aitem melalui proses *Exploratory Factor Analysis* dan dari ketiga aitem tersebut diuji reliabilitasnya menggunakan *Conbach's Alpha* dengan hasil reliabilitas sebesar 0,845. Maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur dalam penelitian ini reliabel dan dapat digunakan.